

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional dan mencerdaskan bangsa dimana pada jaman saat ini kualitas dari sumber daya manusia dituntut agar dapat bersaing dengan negara yang sudah maju. Pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas karena itu peranan pendidikan sangatlah penting. Pendidikan demi memajukan berbagai bidang merupakan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas perlu adanya usaha dari pemerintah untuk pemerataan pendidikan dasar setiap Warga Negara Indonesia, agar mampu berperan serta dalam memajukan kehidupan bangsa.

Menurut kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara pembuatan mendidik. Definisi pendidikan secara bahasa adalah upaya untuk mendewasakan manusia dengan proses perubahan tata laku dan sikap seseorang juga kelompok melalui pelatihan dan pengajaran.

Jadi pendidikan merupakan kegiatan pembelajaran, bimbingan dan latihan yang berlangsung baik di sekolah maupun luar sekolah sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Usaha sadar yang dimaksud yakni kegiatan pembelajaran yang telah sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan guna menekankan pendidikan dengan melayani siswa mencapai keberhasilan belajarnya serta mengukur dan menilai hasil pembelajaran yang telah ditempuh.

Sekolah merupakan tempat bagi mereka yang ingin menimba ilmu pengetahuan serta keinginan belajar guna mengembangkan potensi dirinya agar menjadi lebih baik. Pembelajaran di sekolah peserta didik yang sedang mencari ilmu memperoleh beberapa mata pelajaran salah satunya adalah matematika, mata pelajaran matematika dapat dijumpai di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai Sekolah Tinggi (ST) atau Universitas.

Matematika merupakan ilmu dasar yang sangat penting. Matematika juga merupakan mata pelajaran yang paling sering digunakan dalam menyelesaikan mata pelajaran lain. Matematika merupakan "*Queen and Servant of Science*" Ruseffendi (Malau, 2018, hlm. 2) maksudnya adalah matematika memiliki peran penting dalam pengetahuan lain yakni sebagai pondasi dan pembantu ilmu pengetahuan lain guna mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.

Lampiran Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018 tentang Struktur Kurikulum 2013 Jenjang SMP/MTs dijelaskan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik mendapatkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Memahami konsep matematika, merupakan kompetensi menggunakan konsep maupun algoritma, secara akurat dan luwes serta efisien dan tepat dalam pemecahan masalah guna menjelaskan keterkaitan antarkonsep.
2. Membuat generalisasi berdasarkan data atau fenomena yang ada serta dalam penyelesaian masalah dapat menggunakan pola sebagai dugaan.
3. Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi baik dalam menganalisa maupun dalam penyederhanaan yang ada dalam pemecahan masalah baik itu dalam konteks matematika ataupun di luar matematika.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan penalaran agar mampu menyusun bukti matematika dengan diagram, tabel, simbol menggunakan kalimat lengkap atau untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Mengkomunikasikan penalaran, gagasan, serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan diagram, tabel, simbol, kalimat lengkap atau media lain untuk memperjelas masalah atau keadaan.
6. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki perhatian, minat, dan rasa ingin tahu dalam mempelajari matematika, serta sikap percaya diri dan ulet dalam pemecahan masalah.
7. Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, seperti taat azas, menjunjung tinggi kesepakatan, konsisten, menghargai pendapat orang lain, toleran, ulet, tangguh, kreatif, demokrasi, santun, menghargai kesemestaan (konteks, lingkungan), cermat, teliti, kerjasama, jujur, adil, terbuka dan bersikap luwes memiliki kemauan berbagi rasa dengan orang lain.
8. Menggunakan pengetahuan matematika melakukan kegiatan-kegiatan motorik.
9. Menggunakan hasil teknologi maupun alat peraga sederhana untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematika. Kemampuan-kemampuan atau kecapan tersebut saling terkait erat, yang satu memperkuat sekaligus membutuhkan yang lain. Kemampuan berkomunikasi

muncul dan juga diperlukan di berbagai kecakapan meskipun tidak dikemukakan secara eksplisit, misalnya untuk menyajikan rumusan, menjelaskan gagasan pada pemahaman konseptual, dan juga untuk mengemukakan argumen pada penalaran atau penyelesaian masalah.

Berdasarkan uraian diatas dapat kita ketahui bahwa dalam pembelajaran matematika sangatlah penting bagi siswa dalam menggunakan penalaran matematisnya. Bahkan menurut Reys (Kusumayanti dan Wustqa, 2016, hlm. 31) mengatakan bahwa matematika adalah studi yang membahas tentang suatu hubungan atau pola, dengan melibatkan strategi organisasi dalam cara berpikirnya, sintesis dan analisis, bahasa, seni, dan alat untuk memecahkan suatu permasalahan yang praktis dan abstrak. Sementara itu, menurut Suherman (Kusumayanti dan Wustqa, 2016, hlm. 31), “Matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris lalu kemudian pengalaman itu diproses dalam dunia rasio, diolah secara analisis dengan penalaran di dalam struktur kognitif sehingga sampai terbentuk konsep-konsep matematika supaya konsep-konsep matematika yang terbentuk itu mudah dipahami oleh orang lain dan dapat dimanipulasi secara tepat, maka digunakan bahasa matematika atau notasi matematika yang bernilai global. Kemudian matematika dikenal sebagai suatu ilmu pengetahuan abstrak, yang karakteristik utamanya adalah pola berfikir yang logis, kritis, sistematis, dan konsisten”.

Selain itu kemampuan penalaran matematis siswa untuk dikembangkan merupakan salah satu tujuan pembelajaran berstandar NCTM. Tujuan yang dimaksud oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM). NCTM (2000), “Standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan penalaran (*reasoning*), dan kemampuan representasi (*representation*)”.

Meskipun pentingnya penalaran matematis siswa dalam pembelajaran matematika. Namun aspek kognitif pada kenyataannya tersebut masih belum memiliki hasil yang baik bagi siswa Indonesia. Berdasarkan data pra penelitian yang peneliti peroleh dari SMP Pasundan 3 Bandung, menunjukkan bahwa nilai ulangan siswa kelas VII mengenai materi segitiga dan segiempat masih tergolong rendah. Terdapat 70% dari 30 siswa memperoleh nilai dibawah rata-rata nilai

KKM yaitu 73. Rendahnya nilai siswa yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa kemampuan penalaran matematis pun rendah. Selain itu, dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan Cahya (2014, hlm. 2) di SMP Negeri 2 Tawang Sari menunjukkan data bahwa masih rendahnya kemampuan penalaran matematis siswa. Variasi kemampuan penalaran matematis yang dimiliki SMP Negeri 2 Tawang Sari tidak luput dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, dapat dilihat dari pengamatan dari indikator bernalar matematik meliputi, 1) kemampuan siswa menyajikan pernyataan matematika secara lisan, tertulis, gambar dan diagram (50,00%), 2) mengajukan dugaan (43,33%), 3) melakukan manipulasi matematika (43,33%), 4) memeriksa kesahihan suatu argument (47,77%). Hal itu, mengindikasikan bahwa kemampuan bernalar matematis siswa masih rendah.

Selain itu, hasil penelitian yang diperoleh Siroj dan Riyanto (Riviani, 2018 hlm. 3) bahwa terdapat sebesar 10% siswa yang bisa menyelesaikan soal pembuktian dan penalaran dengan benar pada materi dimensi tiga. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran, siswa sulit menemukan sifat-sifat, dan kurang mengeksplorasi, sehingga dalam menyusun konjektur selanjutnya mengujinya tetapi hanya menerima apa yang diberikan oleh guru atau siswa hanya menerima apa yang dikatakan oleh guru. Jadi hasil penelitian tersebut didapat kesimpulan bahwa masih rendahnya kemampuan penalaran matematis siswa. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan saat guru mengajar di kelas, peneliti melihat proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru yang mengakibatkan siswa cenderung pasif atau tidak begitu aktif.

Menurut Putra (Kusumayanti dan Wustqa, 2016, hlm. 31), “Kemampuan penalaran dan komunikasi siswa di Indonesia masih rendah, hal ini diindikasikan dari interaksi siswa dengan gurunya serta siswa dengan proses pembelajarannya juga tidak berjalan dengan baik sehingga menyebabkan proses pembelajaran yang tidak berlangsung efektif”. Proses pembelajaran yang seperti ini akan berdampak pada sikap siswa yang cenderung negatif dan cenderung pasif karena siswa pada setiap awal dari pertemuan dimulai saja sudah memiliki persepsi bahwa pembelajaran akan kurang menarik dan membosankan. Selain itu, kesulitan belajar bukan hanya terletak dari pembelajaran yang membosankan saja

melainkan model pembelajaran yang digunakan sehingga seringkali hasil belajar matematika yang diperoleh tidak berhasil.

Oleh karena itu, proses pembelajaran yang diharapkan adalah proses pembelajaran yang menantang, menyenangkan, inspiratif, memotivasi agar partisipasi yang ditunjukkan siswa aktif, interaktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kemandirian sesuai dengan minat, bakat, dan psikologis serta perkembangan fisik siswa, prakarsa dan kreativitas siswa (Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013). Model pembelajaran yang digunakan guru merupakan salah satu faktor utamanya.

Model pembelajaran yang diharapkan dapat sesuai dengan Kurikulum 2013 serta standar pembelajaran matematikanya yang lebih berpotensi dan diperkirakan dapat kemampuan penalaran matematis siswa dapat lebih terpengaruh adalah model pembelajaran matematika *Brain Based Learning*. Menurut Silvana dan Wibisono (2016, hlm. 304), "Model *Brain Based Learning*, yaitu suatu proses belajar mengajar dimana siswa aktif untuk membangun pengetahuannya yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimilikinya serta didasarkan pada cara otak bekerja sehingga diharapkan pembelajaran dapat diserap oleh otak lebih optimal". Selain itu, Sapa'at (2009, hlm.76) menjelaskan, "*Brain Based Learning* menawarkan sebuah konsep untuk menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada upaya pemberdayaan potensi otak siswa".

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model *Brain Based Learning* memiliki hubungan yang erat terhadap indikator penalaran matematis sehingga melalui pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa diharapkan kemampuan penalaran matematisnya dapat meningkat. Selain itu, juga ada aspek afektif yang dapat memberikan pengaruh secara signifikan terhadap proses pembelajaran matematika. Beberapa diantara aspek dasar matematika yang termuat dalam Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 bukan hanya aspek yang berkaitan dengan kognitif saja, tetapi juga kompetensi terkait faktor afektif, termasuk di dalamnya rasa percaya diri (*self-confidence*) siswa.

Self-confidence merupakan kepercayaan terhadap kesanggupan diri atas masalah yang dihadapinya. Terkait matematika, McLeod (Martyanti, 2017, hlm.

199), “Rasa percaya diri merupakan keyakinan tentang kompetensi diri dalam matematika dan kemampuan seseorang dalam matematika yang merupakan hasil dari proses belajar dan berlatih mengerjakan soal-soal matematika”. Kemudian menurut Barbara De Angelis (Irdanelli, dkk, 2015, hlm. 66), “Kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan. Ia terbina dari keyakinan diri sendiri, bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu”.

Hasil belajar yang optimal khususnya pada mata pelajaran matematika siswa perlu memiliki juga sikap *self-confidence*. Namun demikian, hasil dari beberapa kenyataan di lapangan masih terbelah jauh dari apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian diperoleh bahwa ada beberapa siswa yang inisiatif belajarnya sudah baik, namun kepercayaan diri yang rendah masih dimiliki oleh banyak siswa ditandai dengan seringnya siswa sulit untuk memaparkan hasil kerjanya didepan kelas. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil pengamatan Irdanelli, Neviyarni, dan Syahniar (2015, hlm. 67) di SMK N 1 Tembilihan, Kabupaten Indragiri Hilir selama satu semester, dan wawancara penulis dengan beberapa guru pada tgl 13, 20, dan 29 April 2012, siswa tidak semuanya dapat berfikir logis dan memiliki rasa percaya diri yang utuh.

Penelitian yang telah dilakukan Martyanti dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa *self-confidence* dapat terminimalisir dan lebih berkembang dengan optimal maka dalam proses pembelajaran diharapkan *self-confidence* siswa dapat pengimplementasian yang tepat, tentunya dalam pembelajaran matematika yang lebih berinovasi. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Brain Based Learning* terhadap Kemampuan Penalaran Matematis dan *Self-confidence* Siswa SMP”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan penalaran matematis siswa.

Hasil observasi yang telah dilakukan Cahya (2014, hlm. 2) di SMP Negeri 2 Tawang Sari diperoleh data kemampuan bernalar matematika siswa yang masih rendah. Banyak faktor yang menyebabkan bervariasinya kemampuan bernalar matematik di SMP Negeri 2 Tawang Sari, rendahnya kemampuan bernalar matematik diamati dari indikator, 1) kemampuan siswa menyajikan pernyataan matematika secara lisan, tertulis, gambar dan diagram (50,00%), 2) mengajukan dugaan (43,33%), 3) melakukan manipulasi matematika (43,33%), 4) memeriksa kesahihan suatu argument (47,77%). Hal itu, mengindikasikan bahwa kemampuan bernalar matematis siswa masih rendah.

2. Rendahnya *Self-confidence* siswa.

Rendahnya *self-confidence* ditunjukkan dari hasil pengamatan Irdanelli, Neviyarni, dan Syahniar (2015, hlm. 67) di SMK N 1 Tembilaan, Kabupaten Indragiri Hilir selama satu semester, dan wawancara penulis dengan beberapa guru pada tgl 13, 20, dan 29 April 2012, bahwa tidak semua siswa dapat berfikir logis dan memiliki rasa percaya diri yang utuh.

3. Kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dan situasi saat berlangsung siswa kurang efektif.

Seperti yang diungkapkan oleh Putra (dalam Kusumayanti dan Wustqa, 2016, hlm. 31) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa kemampuan komunikasi dan penalaran siswa yang berada di Indonesia masih tergolong rendah dikarenakan adanya indikasi interaksi antara siswa dengan gurunya juga antara proses pembelajarannya dengan siswa masih tidak berjalan dengan baik yang berakibat tidak berlangsungnya proses pembelajaran dengan efektif.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini disusun menjadi beberapa pertanyaan

1. Apakah peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Brain Based Learning* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran *Discovery Learning*?
2. Apakah *self-confidence* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Brain Based Learning* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran *Discovery Learning*?

3. Apakah terdapat kolerasi antara kemampuan penalaran matematis dengan *self-confidence* pada siswa yang memperoleh model pembelajaran *Brain Based Learning*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Brain Based Learning* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Untuk mengetahui apakah *self-confidence* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Brain Based Learning* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran *Discovery Learning*.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat kolerasi antara kemampuan penalaran matematis dengan *self-confidence* pada siswa yang memperoleh model pembelajaran *Brain Based Learning*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk keperluan teoritis bisa bermanfaat untuk keperluan teoritis juga untuk keperluan dari segi kebijakan dan keperluan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bagi pelajar diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan pemikiran mengenai pendidikan di Indonesia, khususnya dalam kemampuan penalaran matematis dan *self-confidence* siswa dibidang ilmu pendidikan khususnya untuk pendidikan yang meningkat melalui pengaruh model pembelajaran *Brain Based Learning* terhadap penalaran matematis dan *self-confidence* siswa pada mata pelajaran matematika.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Memberikan kebijakan bahwa guru menggunakan model pembelajaran yang efektif dan menarik untuk pengembangan kemampuan matematis dalam bidang pendidikan khususnya matematika untuk dianjurkan dan diterapkan dalam proses pembelajaran matematika yang berkaitan dengan kebijakan sekolah bahwa proses pembelajaran berbasis *student center*.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa diharapkan dapat pengalaman baru dalam pembelajaran matematika dengan memperoleh model pembelajaran *Brain Based Learning*. Selain itu, dapat meningkatnya kemampuan penalaran matematis dan *self-confidence* siswa.
- b. Bagi guru dalam mengantisipasi permasalahan belajar yang sering dihadapi siswa guna meningkatkan kemampuan penalaran matematis dan *self-confidence* siswa perlu menambah pengetahuan lebih dalam penerapan model pembelajaran yang tepat.
- c. Bagi sekolah diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah dengan keberhasilan yang diperoleh dari prestasi siswa melalui penelitian ini.

F. Definisi Operasional

1. *Brain Based Learning*

Model *Brain Based Learning*, yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dengan menggunakan cara otak yang bekerja secara optimal agar dapat mengembangkan pengetahuan yang ditempuh dengan mengandalkan kognitif yang dimilikinya. Tahap-tahap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Brain Based Learning* yaitu:

- a. Pra-Paparan (tahap ini memberikan ulasan kepada otak tentang pembelajaran baru sebelum benar-benar menggali lebih jauh).
- b. Persiapan (tahap menciptakan keingin tahaun).
- c. Inisiasi dan akuisisi (tahap pemasukan materi pembelajaran).
- d. Elaborasi (tahap pemerosesan, membutuhkan kemampuan berpikir murni dari pembelajaran).
- e. Inkubasi dan memasukan memori (tahap ini menekankan pentingnya waktu istirahat dan waktu mengulang kembali).
- f. Verifikasi dan pengecekan keyakinan (guru maupun pembelajar perlu mengonfirmasikan pembelajaran mereka).
- g. Perayaan (tahap ini penting untuk melibatkan emosi, sehingga dibuat ceria dan menyenangkan).

2. Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery Learning merupakan pembelajaran penemuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan menuntut peserta didik agar aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung sehingga menambah pengetahuannya sendiri sehingga ditemukan sebuah generalisasi atau konsep.

3. Kemampuan Penalaran Matematis

Kemampuan penalaran matematis adalah kemampuan berpikir secara logis untuk mengatasi permasalahan matematis dalam pemahamannya untuk diperoleh penyelesaian, pemilahan antara yang penting ataupun yang tidak penting terhadap penyelesaian suatu permasalahan dan memberikan penjelasan atau alasan atas suatu permasalahan yang akan diselesaikan.

Indikator kemampuan penalaran matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan peserta didik dalam memberikan pernyataan matematika secara tertulis, lisan, diagram dan gambar.
- b. Kemampuan peserta didik dalam mengajukan dugaan
- c. Kemampuan peserta didik dalam memberikan alasan terhadap beberapa solusi.
- d. Kemampuan peserta didik dalam memeriksa kesahihan suatu argumen.
- e. Kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan atau melakukan generalisasi.

4. *Self-confidence*

Kepercayaan diri atau *self-confidence* diartikan sebagai sesuatu yang dimiliki seseorang dalam kehidupannya mengenai kepercayaan terhadap dirinya, serta cara pandang hidup atas dirinya yang mengacu pada konsep diri secara utuh. Indikator *self-confidence* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Percaya pada kemampuan sendiri.
- b) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.
- c) Memiliki konsep diri yang positif.
- d) Berani mengemukakan pendapat.

G. Sistematika Skripsi

Penyusunan dalam sebuah karya tulis ilmiah seperti skripsi perlu disusun secara sistematis dengan tata cara yang telah ditentukan. Skripsi ini terdiri dari lima Bab dengan bagian sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan) merupakan uraian dari skripsi yang bermaksud bagi pembaca agar mengetahui alasan apa saja yang mendasari dilakukan penelitian ini serta sebagai pengantar ke dalam pembahasan suatu masalah yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

Bab II (Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran) yang berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian seperti berikut: model pembelajaran *Brain Based Learning*, kemampuan penalaran matematis, model pembelajaran *Discovery Learning*, analisis dan pengembangan materi pelajaran yang diteliti, *self-confidence* siswa, hasil penelitian relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

Bab III (Metode Penelitian) menjelaskan secara terperinci dan sistematis bagaimana saja cara dan langkah-langkah yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan juga kesimpulan yang meliputi: metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan) terdapat dua hal utama yakni mengenai hasil pengolahan data yang ditemukan kemudian dianalisis datanya berdasarkan rumusan permasalahan dengan berbagai bentuknya sesuai urutan dan terdapat pembahasan dari hasil temuan penelitian tersebut guna memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V (Simpulan dan Saran) merupakan bagian akhir atau penutup dari skripsi yang meliputi: simpulan dan saran.